

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gereja Bethel Indonesia “Bethany” atau yang sekarang dikenal sebagai Gereja Bethany Indonesia merupakan salah satu Gereja Bethel Indonesia yang terletak di kota Surabaya. Gereja ini dikenal sebagai salah satu gereja Pentakosta terbesar di kota Surabaya bila dilihat dari jumlah jemaatnya yang mencapai puluhan ribuan jiwa dan fasilitas bangunan gereja yang megah dan besar. Keberadaan gereja ini bersamaan dengan perkembangan fenomena gerakan kharismatik¹ yang sempat melanda dunia kekristenan di dunia dan berkembang di Indonesia pada kurun dekade 1960-an hingga 1980-an. Gerakan kharismatik mulai muncul di tengah ketidakpuasan para jemaat terhadap pelayanan gereja yang telah ada dan gereja dirasa tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritual anggotanya dengan baik.²

Perkembangan gerakan kharismatik memiliki kaitan erat dengan pendahulunya, yakni gerakan Pentakosta. Gerakan Pentakosta menjadi cikal bakal munculnya gerakan kharismatik yang juga sering disebut sebagai *Neo-Pentakostal* (Pentakosta Baru). Kedua gerakan ini sangat sulit dibedakan karena memiliki prinsip dan pengajaran yang sangat persis. Meski demikian,

¹ Gerakan kharismatik adalah salah satu aliran dalam kekristenan yang muncul sebagai kelanjutan dari fenomena gerakan Pentakosta. Istilah ini berasal dari kata Yunani *charisma* (bentuk jaman *charismata*) yang artinya karunia-karunia Roh atau karunia Ilahi. (lih. Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 197)

² Sunggul Pasaribu, “*Pandangan dan Sikap Gereja Terhadap Aliran Kharismatik di Indonesia*”, *Visi : Majalah Ilmiah* Vol. 24 No. 2, 2016, hlm 2745.

perkembangan gerakan Pentakosta tergolong pesat dan mampu mendorong berdirinya gereja-gereja Pentakosta di berbagai wilayah Indonesia. Termasuk salah satunya adalah GBI Bethany di Surabaya.

Gerakan atau aliran Pentakosta merupakan salah satu aliran Kekristenan jenis baru yang mulai dikenal luas di kalangan jemaat Kristen di seluruh dunia pada abad ke 20 M. Gerakan ini pertama kali muncul di Cherokee County, North Carolina, Amerika Serikat pada akhir abad ke 19 M³. Kemunculannya menggemparkan dunia Kekristenan kala itu karena model pengajarannya yang terkesan tidak umum dan dengan cepat langsung menuai kontroversi di kalangan Kekristenan pada waktu itu. Akan tetapi, gerakan yang tergolong baru ini mampu menarik minat para jemaat Kristen dan memiliki banyak pengikut. Aliran ini dengan cepat mulai menyebar ke wilayah luar Amerika Serikat, seperti ke Eropa, Asia, Amerika Latin, dan Afrika. Penyebarannya yang begitu masif membawa gerakan ini masuk ke Indonesia atau yang pada masa itu dikenal sebagai Hindia Belanda.

Gerakan Pentakosta hadir di Indonesia pertama kali melalui kota Surabaya pada tahun 1922. Berkat keberadaan dua missionaris Pentakosta dari Amerika, yaitu C. Groesbeek dan D. Van Klaveren. Mereka berdua merupakan seorang missionaris Pentakosta keturunan Belanda yang berasal dari Amerika Serikat. Mereka diutus oleh Pdt W.H. Offiler dari Bethel Temple Inc. di Seattle, Washington, Amerika Serikat. Awalnya kedua misionaris tersebut melakukan

³ Ho Lukas Senduk, *Sejarah Gereja Bethel Indonesia* (Jakarta : Yayasan Bethel, 2013), hlm. 5.

penginjilan di Bali, tetapi pemerintah Hindia Belanda melarang adanya kegiatan penginjilan di Bali sehingga mereka kembali ke Surabaya dan melanjutkan misi penyebaran ajaran Pentakosta di sana.⁴

Dari Surabaya kemudian gerakan tersebut menyebar ke wilayah Jawa Tengah, tepatnya di kota Temanggung dan Cepu yang menjadi pusat jemaat Pentakosta di Indonesia. Akhirnya, ibadah pertama jemaat Pentakosta di Indonesia berhasil diadakan di Cepu, Jawa Tengah. Gerakan ini semakin berkembang ke berbagai daerah di Indonesia dan telah terbentuk suatu kelompok jemaat Kristen Pentakosta di Indonesia hingga akhirnya pada tanggal 15 Juni 1937 pemerintah Kolonial Belanda secara resmi mengakui pergerakan gereja-gereja Pentakosta sebagai *Kerkgenootschap* (Lembaga Gerejawi).⁵ Dari sini lah yang kemudian mengawali berdirinya gereja Pentakosta pertama di Indonesia yang berdiri pada tahun 1942, yakni Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI). Setelah berdirinya GPdI kemudian diikuti dengan berdirinya gereja-gereja beraliran serupa yang ditandai dengan skisma atau perpecahan, seperti Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS), Gereja Bethel Injil (GBI), Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS), Gereja Sidang Jemaat Pantekosta (GSJP), Gereja Bethel Tabernakel (GBT), Gereja Pantekosta Indonesia (GPI), dan sebagainya.

Fenomena gerakan Pentakosta yang berkembang luas telah mendorong munculnya gereja-gereja baru di Indonesia. Salah satunya adalah berdirinya GBI Bethany sebagai gereja dengan usia yang cukup muda di kota Surabaya.

⁴ Steven Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta* (Yogyakarta : ANDI, 2008), hlm. 56.

⁵ Ho Lukas Senduk, *Op.Cit.*, hlm. 8.

Keberadaan GBI Bethany di Surabaya membawa suatu terobosan baru ke tengah lingkungan jemaat Pentakosta dan jemaat Kristen lainnya melalui mendobrak krisis kerohanian yang terjadi saat itu dengan adanya doktrin atau pengajaran serta nyanyian pujian penyembahan yang sebelumnya tidak ditemui di gereja-gereja lain. Gereja ini didirikan oleh seorang pendeta asal Mojokerto, bernama Abraham Alex Tanuseputra,⁶ yang sekaligus menjabat sebagai gembala sidang gereja. Pendeta Alex adalah seorang anak dari pengusaha apotek di Mojokerto dan ia sempat melanjutkan usaha orang tuanya tersebut. Pada tahun 1965, Pendeta Alex memulai pelayanannya sebagai seorang pendeta dan meninggalkan pekerjaannya sebagai pengusaha. Pelayanannya di Mojokerto diawali dengan berkeliling ke desa-desa dan mendirikan pos-pos Injil bersama dengan rekannya, yakni Pendeta Chris Da Costa. Selain itu, Pendeta Alex juga melakukan pelayanan di penjara dengan mengunjungi serta memberikan bimbingan rohani khususnya bagi para tahanan G30S/PKI.

Pelayanannya sebagai seorang pendeta terus berkembang hingga akhirnya Pendeta Alex hijrah ke Surabaya dan mendirikan GBI Bethany di Surabaya pada tahun 1978. Pendeta Alex memilih bergabung dengan sinode Gereja Bethel Indonesia (GBI) yang dipimpin oleh Pendeta Ho Lukas Senduk karena GBI memiliki sifat gereja lokal yang otonom.⁷ Ini menunjukkan bahwa setiap gereja di bawah naungan GBI memiliki wewenang dalam mengatur dan mengelola gerejanya sendiri dengan tetap mengacu pada keputusan sinode GBI.

⁶ Steven Talumewo, *Op.Cit.*, hlm. 71.

⁷ Harianto GP & Bambang Yudho, *Abraham Alex Tanuseputra : Sang Visioner* (Yogyakarta : ANDI, 2012), hlm. 51.

Dengan mengusung empat dasar pengajaran mengenai keselamatan, roh kudus, kesembuhan dan berkat, dan kedatangan Kristus kali kedua, yang disatukan dalam satu pengajaran bernama “Tuntunan Roh Kudus”⁸ membuat gereja yang baru berdiri ini mulai diminati oleh para jemaat dalam Kekristenan sehingga semakin mendorong pertumbuhan gereja nantinya.

Keberadaan GBI Bethany Surabaya diawali dengan didirikannya suatu persekutuan doa oleh Pendeta Alex. Persekutuan doa tersebut mulai diadakan pada tahun 1977 di garasi rumah Pendeta Alex dan persekutuan tersebut dipimpin langsung oleh Pendeta Alex dengan dibantu oleh Pendeta Chris Da Costa. Akan tetapi, persekutuan doa yang mulanya hanya terdiri dari beberapa jemaat saja kemudian mulai mengalami penambahan jumlah anggota. Alhasil, pada tahun 1978 Pendeta Alex mulai mendirikan GBI Bethany di Surabaya yang waktu itu terletak di Manyar Sindharu I/29. Seiring berjalannya waktu gereja tersebut terus berkembang pesat ditandai dengan meningkatnya jumlah jemaat gereja hingga dalam waktu kurang dari sepuluh tahun jumlah jemaat dapat mencapai ribuan orang.

Dengan memanfaatkan harta benda yang ia miliki, Pendeta Alex mulai membeli sebidang tanah di Jl Manyar Rejo I/33 kemudian ia membeli lagi tanah di Jl Manyar Rejo II/36-38. Pada tahun 1986, gereja yang berada di jalan Manyar tersebut mulai diresmikan dan digunakan sepenuhnya untuk kegiatan ibadah.

⁸ Tuntunan Roh Kudus merupakan pengajaran yang dihasilkan dari rumusan yang dibuat oleh Pendeta Alex setelah pergi mengunjungi gereja-gereja di seluruh dunia. Di mana ia menggabungkan berbagai pengajaran dari seluruh gereja menjadi pengajaran yang sehat sehingga menghasilkan keempat poin pengajaran yang dirumuskan menjadi satu dalam “Tuntutan Roh Kudus” (lih. Harianto GP & Bambang Yudho, *Ibid.*, hlm. 54).

Tidak berhenti sampai disitu, pada tahun 1987 Pendeta Alex membeli tanah seluas 6 hektar di daerah Nginden yang kelak menjadi lokasi berdirinya Graha Bethany Nginden. Gedung gereja tersebut memiliki kapasitas menampung 20.000 orang dalam satu kali ibadah dan dianggap sebagai bangunan gereja terbesar se-Asia Tenggara.⁹

Perkembangan pesat yang dialami oleh GBI Bethany merupakan suatu fenomena langka dalam dunia Kekristenan. Sebab di masa itu, tidak ada gereja yang mampu mengadakan ibadah dengan dihadiri ribuan jemaat dan memiliki gereja dengan kapasitas hingga puluhan ribu orang. Terlepas dari dasar pengajaran yang diusung oleh gereja ini sehingga membuat banyak orang yang tertarik, faktor lain yang mendorong pertumbuhan gereja adalah berbagai pendekatan yang dilakukan oleh Pendeta Alex selaku pendiri serta berbagai aktivitas gereja dalam melayani jemaat. Kemajuan pesat yang dialami oleh GBI Bethany tentu secara tidak langsung menimbulkan suatu relasi atau dampak sosial terhadap jemaat gereja itu sendiri maupun terhadap masyarakat hingga pemerintah setempat.

Sebagai gereja yang besar, banyak pihak yang tidak senang dengan perkembangan GBI Bethany. Pendeta Alex selalu mendapatkan tantangan berupa penolakan dan hujatan dari masyarakat maupun para tokoh agama karena dinilai terlalu ambisius dan rencananya sering dianggap tidak masuk akal. Meski demikian, hubungan Pendeta Alex dengan masyarakat dan para tokoh agama tidak menjadi renggang. Keberadaan GBI Bethany malah semakin mempererat

⁹ *Ibid.*, hlm. 82.

relasi Pendeta Alex dengan masyarakat dan tokoh agama sekitar. Melalui pendekatan persuasif yang dilakukan oleh Pendeta Alex membuat mereka yang awalnya menolak keberadaan GBI Bethany, kemudian beralih menjadi mendukung dan menerima. Bahkan Pendeta Alex juga turut membantu pembangunan masjid yang terletak di wilayah Tanjung Perak.¹⁰ Selain itu, pihak gereja juga turut aktif dalam melayani masyarakat di bidang sosial, seperti pemberian bantuan bencana, bantuan sembako bagi masyarakat menengah ke bawah, hingga layanan kesehatan gratis yang kemudian berkembang menjadi *Bethany Care*, yakni klinik yang berada di bawah naungan gereja. Ini sebagai bentuk upaya untuk membangun kerukunan dengan masyarakat setempat sehingga nantinya mereka dapat hidup berdampingan dengan para jemaat gereja.

Di samping itu, hubungan Pendeta Alex dengan pemerintah kota Surabaya terjalin dengan harmonis. Hal ini disebabkan oleh sikap Pendeta Alex dan panitia pembangunan gereja yang senantiasa mengikuti semua prosedur yang ada dalam mengurus proses perijinan gereja. Meskipun proses perijinan gereja di Indonesia sangatlah rumit dan terlalu birokratis, tetapi pihak GBI Bethany di Surabaya tetap bersikap kooperatif dan menaati semua prosedur yang ada. Hingga akhirnya pemerintah melalui Walikota Surabaya mengeluarkan izin pembangunan gereja dan tidak ada hambatan serius dari pihak pemerintah selama proses pembangunan gereja berlangsung. Meskipun, pemerintah sempat mendapat kritik dari masyarakat dan tokoh agama lain karena dinilai tidak prosedural dalam menerbitkan surat izin pembangunan Graha Bethany Nginden

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 110.

dan sempat muncul tuduhan bahwa pemerintah menerima suap dari pihak gereja untuk mengawal proses pembangunan tersebut. Terlepas dari persoalan itu, hubungan antara pihak gereja dengan pemerintah tetap berjalan dengan baik. Bahkan, dua bangunan milik GBI Bethany yang ada di Manyar dan Graha Bethany Nginden diresmikan langsung oleh Walikota Surabaya pada saat itu dan dalam acara peresmian gereja juga hadir perwakilan dari pemerintah kota Surabaya.

Keberadaan GBI Bethany juga memiliki makna yang begitu dalam bagi para jemaatnya. Melalui aktivitas pelayanan yang terdapat dalam gereja membuat jemaat merasa diperhatikan oleh pihak gereja. Hal ini nampak ketika ada jemaat yang mengalami kesulitan, maka jemaat yang lain dan para pendeta akan datang mengunjungi dan memberikan bantuan yang diperlukan. Perhatian dan pertolongan yang demikian banyak dirasakan manfaatnya oleh para jemaat sehingga gereja terus mendorong agar para jemaat dapat saling memperhatikan satu sama lain. Para jemaat juga diberi kesempatan untuk berbagian dalam kegiatan pelayanan di gereja. Gereja memberikan fasilitas berupa pendidikan kerohanian secara formal maupun non-formal sehingga jemaat dapat memiliki wawasan kerohanian yang berbobot.

Berbagai faktor tersebut membuat GBI Bethany terus berkembang dengan pesat hingga memasuki awal tahun 2000-an. Namun, pada tahun 2003 gereja ini resmi keluar dari sinode Gereja Bethel Indonesia dan membentuk sinode baru, yakni Gereja Bethany Indonesia.¹¹ Banyak para peneliti yang telah

¹¹ Steven Talumewo, *Op.Cit.*, hlm. 75.

membahas mengenai sejarah gereja, tetapi gereja-gereja beraliran Pentakosta belum terlalu banyak disinggung dalam tulisan-tulisan sejarah yang bersifat ilmiah. Hal ini membuat penulis tertarik untuk menulis mengenai sejarah dari GBI Bethany Surabaya yang dikenal sebagai salah satu gereja terbesar dan yang cukup sukses di kalangan gereja-gereja aliran Pentakosta lainnya. Penulis tertarik untuk melakukan penulisan skripsi dengan judul **Gereja Bethel Indonesia (GBI) “Bethany” di Surabaya Tahun 1977 - 2003.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah penulis paparkan di bagian latar belakang, maka untuk memudahkan penulisan dalam menjabarkan topik penelitian ini ditentukan pokok permasalahan yang akan diangkat dalam tulisan ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan Gereja Bethel Indonesia “Bethany” di Surabaya pada tahun 1977 - 2003?
2. Mengapa Gereja Bethel Indonesia “Bethany” di Surabaya berkembang begitu pesat hingga memiliki ribuan jemaat?
3. Bagaimana dampak sosial dari keberadaan GBI Bethany di Surabaya terhadap jemaat, masyarakat, dan pemerintah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara keseluruhan mengenai perkembangan dari GBI Bethany di Kota Surabaya pada Tahun 1977-2003 dan dampak sosial yang timbul akibat keberadaan gereja tersebut. Perkembangan gereja yang berawal dari suatu persekutuan doa dalam skala kecil kemudian berubah menjadi suatu kebaktian yang dihadiri ribuan orang menjadi fenomena langka dalam dunia Kekristenan. Perkembangan pesat dan keberadaannya yang mencolok tentu juga menimbulkan suatu dampak sosial, baik itu terhadap jemaat gereja itu sendiri atau terhadap masyarakat maupun pemerintah setempat.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk lebih lagi mengasah kemampuan penulis dalam melakukan kajian sejarah, khususnya kajian di bidang sejarah agama. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan baru di dalam kajian sejarah kekristenan, karena topik penelitian sejarah kekristenan masih didominasi tentang penulisan sejarah gereja-gereja arus utama, seperti gereja-gereja suku warisan pemerintah kolonial dan gereja Protestan. Mengingat dunia kekristenan sangat begitu luas sehingga banyak bidang kajian lainnya yang masih banyak belum diteliti, seperti halnya sejarah gereja beraliran Pentakosta. Dengan demikian, kelak dapat dilakukan penelitian serupa yang lebih berkembang daripada penelitian ini.

D. Batas dan Ruang Lingkup Penelitian

Batasan spasial yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gereja Bethel Indonesia “Bethany” di Surabaya. Kota Surabaya dipilih menjadi lokasi penelitian karena Surabaya merupakan tempat pertama berdirinya GBI Bethany sekaligus menjadi awal mula perjalanan sejarah gereja. Gereja ini bermula ketika Pendeta Alex selaku pendiri mulai hijrah ke Surabaya dan merintis sebuah persekutuan doa di garasi rumahnya. Dari persekutuan doa tersebut kemudian berdirilah GBI Bethany di Surabaya. Selama berada di bawah naungan sinode GBI, gereja ini telah memiliki dua gedung gereja utama di kota Surabaya, yakni gereja di Manyar dan gereja di Nginden. Perkembangan pesat di Surabaya membuat GBI Bethany mampu melakukan perluasan hingga ke wilayah luar kota Surabaya, seperti Semarang, Malang, Jakarta, dan Denpasar. Meskipun gereja ini bukan gereja pentakosta yang pertama berdiri di Surabaya, tetapi pertumbuhan gereja ini tergolong sangat pesat di kalangan kekristenan pada waktu itu.

Batasan temporal pada penelitian ini mengambil rentang tahun dari 1977 sampai 2003. Tahun 1977 dipilih sebagai awal dari penelitian karena tahun itu merupakan awal mula dari keberadaan GBI Bethany di Surabaya yang ditandai dengan adanya persekutuan doa yang dipimpin oleh Pdt Abraham Alex Tanuseputra, pendiri Gereja Bethel Indonesia “Bethany” di Surabaya. Setelah didirikan persekutuan doa oleh Pendeta Alex kemudian jumlah jemaat semakin bertambah sehingga gereja mulai berkembang dengan pesat. Tahun 2003 dipilih menjadi batas akhir penelitian karena pada tahun tersebut GBI Bethany di

Surabaya telah resmi keluar dari sinode Gereja Bethel Indonesia dan berganti nama menjadi Gereja Bethany Indonesia. Tahun tersebut menjadi tanda berakhirnya eksistensi Bethany di dalam keanggotaan organisasi GBI. Meskipun demikian, gereja ini tetap mengalami perkembangan yang signifikan dan keberadaannya tetap bertahan hingga kini.

E. Tinjauan Pustaka

Di dalam sebuah penelitian tentunya membutuhkan beberapa tinjauan sebagai acuan referensi untuk melengkapi sebuah tulisan dalam penelitian tersebut. Tinjauan pustaka yang digunakan ada beragam, mulai dari literatur buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Adapun dalam penyusunan tulisan karya ilmiah ini memakai beberapa tinjauan pustaka sebagai berikut :

Buku *Sejarah Gereja Bethel Indonesia*, karya Dr. Ho Lukas Senduk.¹²

Buku ini memberi gambaran umum tentang perjalanan sejarah Gereja Bethel Indonesia. Buku ini ditulis oleh seorang pendiri dari Gereja Bethel Indonesia dan telah cukup lama melayani dalam gereja tersebut. Hal ini membuat penjelasan sejarah berdirinya GBI cukup begitu jelas karena ditulis langsung oleh pihak yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah berdirinya GBI sebagai salah satu gereja Pentakosta yang ada di Indonesia. Penjelasan dan gambaran yang diberikan pun juga sangat membantu penulis dalam menjabarkan awal mula dari GBI Bethany Surabaya. Sebab gereja tersebut merupakan salah satu gereja yang

¹² Ho Lukas Senduk, *Sejarah Gereja Bethel Indonesia* (Jakarta : Yayasan Bethel, 2013)

berada di bawah naungan sinode Gereja Bethel Indonesia dan juga sama-sama beraliran pentakosta. Meskipun kelak keduanya akan berada dalam sinode yang berbeda, namun kaitan sejarah diantara keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Dalam buku ini tidak

Buku karya Steven H. Talumewo dengan judul *Sejarah Gerakan Pentakosta*.¹³ Buku ini sangat membantu penulis dalam menjelaskan awal mula kemunculan gerakan Pentakosta hingga masuknya gerakan ini ke Indonesia. Penjelasan mengenai seluk beluk gerakan Pentakosta secara jelas dijabarkan dalam buku ini. Penjelasan tersebut juga memuat tokoh-tokoh pendiri dan penyebara ajaran Pentakosta. Selain itu, juga disinggung mengenai sejarah dari gereja-gereja beraliran Pentakosta yang ada di Indonesia. Termasuk di dalamnya memuat penjelasan mengenai GBI Bethany Surabaya.

Buku dengan judul *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*, karya Jan. S Aritonang.¹⁴ Dalam buku ini juga menjelaskan mengenai sejarah kemunculan gerakan Pentakosta di dunia. Dan tidak hanya di dunia, sejarah gerakan Pentakosta yang menjadi latar belakang berdirinya gereja-gereja Pentakosta di Indonesia juga dijelaskan dalam buku ini. Selain itu, juga disinggung mengenai gerakan karismatik sebagai gerakan Pentakosta yang lebih modernis. Penulis juga dapat mengetahui dengan jelas mengenai sejarah munculnya gerakan karismatik. Hal ini kemudian semakin memperkaya tulisan dalam penelitian ini.

¹³ Steven H. Talumewo, *Sejarah Gerakan Pentakosta* (Yogyakarta : ANDI, 2008)

¹⁴ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996)

Lalu buku berikutnya adalah *Harta dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas*, karya Thomas Van Den End.¹⁵ Dalam buku ini berisi tentang informasi lengkap mengenai sejarah gereja. Tidak hanya membahas mengenai gereja Protestan saja, tetapi buku ini membahas sejarah gereja secara keseluruhan dan kompleks. Mulai dari gereja mula-mula, penyebaran agama Kristen ke berbagai benua di luar eropa, Kekristenan di Indonesia, sampai berbagai aliran dan gerakan Kekristenan yang ada. Semuanya ini dibahas secara runut di dalam buku ini. Meskipun penjelasannya yang kurang detail, hanya memberikan gambaran umum saja, dan topik mengenai gerakan dan gereja Pentakosta juga tidak dibahas dalam buku ini. Namun, buku ini cukup bermanfaat bagi penulis dalam memberikan gambaran dunia Kekrsitenan secara luas.

Buku berjudul *Abraham Alex Tanuseputra Sang Visioner*, karya dua orang akademisi dari Sekolah Tinggi Theologi Bethany, Harianto GP dan Bambang Yudho.¹⁶ Buku ini merupakan sebuah buku biografi yang menceritakan tentang perjalanan hidup seorang Pendeta Alex Abraham Tanuseputra sebagai bapak pendiri Bethany. Pembahasannya pun tergolong lengkap, mulai dari membahas masa kecil Pendeta Alex, latar belakang keluarganya, kemudian pergumulan yang beliau hadapi dalam merintis serta mengembangkan GBI Bethany di Surabaya. Informasi dalam buku ini sangat berguna dalam mengetahui motif dan latar belakang didirikannya GBI Bethany

¹⁵ Thomas Van Den End, *Harta dalam Bejana Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019)

¹⁶ Harianto GP & Bambang Yudho, *Abraham Alex Tanuseputra : Sang Visioner* (Yogyakarta : ANDI, 2012).

di Surabaya hingga bagaimana gereja tersebut dapat mengalami perkembangan yang sangat pesat. Tentu perkembangan dan pertumbuhan gereja yang sangat fenomenal di kalangan Kristen pada waktu itu tidak dapat dilepaskan dari peran seorang Pendeta Alex. Akan tetapi, buku ini tidak sepenuhnya memuat pembahasan sejarah. Ada beberapa pembahasan yang lebih mengarah ke aspek kerohanian sehingga dapat dikatakan bahwa buku ini merupakan perpaduan dari nilai sejarah dan kerohanian. Meskipun begitu, informasi sejarah masih tetap dapat diperoleh dari buku ini yang nantinya akan dipakai dalam menjabarkan dinamika dalam GBI Bethany di Surabaya serta aspek sosial di dalam dan di sekitar gereja.

Selain sumber pustaka buku, yang digunakan dalam penelitian ini juga terdapat jurnal berjudul *Analisis Historis terhadap Teologi Gerakan Pentakostali*, karya Daniel Sutoyo yang terbit di Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Vol. 2 No. 2, April 2018.¹⁷ Pembahasan dalam jurnal ini juga banyak menekankan nilai-nilai teologi melalui sudut pandang historis. Di mana hal yang menjadi kajian utamanya adalah gerakan Pentakosta yang menjadi cikal bakal berdirinya ribuan gereja kontemporer. Penjelasan teologi dalam jurnal ini masih begitu mencolok, namun aspek-aspek historis di dalamnya juga masih dapat dimengerti dengan baik.

Kemudian jurnal berjudul *Pandangan dan Sikap Gereja Terhadap Aliran Kharismatik di Indonesia*, karya Sanggul Pasaribu yang terbit di Visi : Majalah

¹⁷ Daniel Sutoyo, “*Analisis Historis terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme*”, Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Vol. 2 No. 2, April 2018

Ilmiah Vol. 24 No. 2, 2016.¹⁸ Jurnal ini membahas mengenai sisi historis dari kemunculan gerakan kharismatik di Indonesia yang kemudian dikaitkan dengan sikap dan pandangan gereja terhadap fenomena gerakan kharismatik yang melanda umat Kristen di Indonesia. Di mana gerakan kharismatik dinilai memiliki pengaruh yang kuat karena dianggap sebagai jawaban atas krisis keimanan yang dialami oleh para jemaat. Dengan munculnya gerakan ini para jemaat semakin dibawa kepada pengalaman spiritual yang lebih mendalam sehingga kebutuhan di aspek rohani menjadi terpenuhi. Berbeda dengan keadaan sebelumnya, di mana para jemaat hanya memahami doktrin agama secara luaran tanpa ada suatu pengalaman spiritual sehingga jiwa mereka mengalami kekosongan. Aspek sejarah dalam jurnal ini disampaikan dengan sangat baik dan lengkap, bahkan sejarah gerakan kharismatik di Surabaya juga termasuk di dalam pembahasan jurnal tersebut.

¹⁸ Sunggul Pasaribu, *"Pandangan dan Sikap Gereja Terhadap Aliran Kharismatik di Indonesia"*, Visi : Majalah Ilmiah Vol. 24 No. 2, 2016.

F. Kerangka Konseptual

Gereja berasal dari kata portugis yaitu *Igreja* dan dalam bahasa Yunani nya yaitu *ekklesia*¹⁹. Versi lain dalam bahasa Yunani nya disebut *kuriakon* (rumah Tuhan), bahasa Inggrisnya *church*, dalam bahasa Belanda yaitu *kerk*. Konteks gereja yang dimaksud disini tidak hanya sebatas sebuah bangunan gereja belaka, melainkan juga menyangkut dengan jemaat dalam gereja itu sendiri dan juga struktur kepengurusan di dalam gereja tersebut. Gereja yang di dalamnya terdiri dari kumpulan orang, terutama gereja kontemporer yang terdiri dari jemaat yang heterogen, maka tidak mengherankan akan banyak ditemui fenomena-fenomena sosial di dalamnya. Yang mana fenomena ini merujuk kepada perkembangan dari gereja itu sendiri, yang awalnya hanya berbentuk kebaktian kecil kemudian mampu bertransformasi menjadi *mega church*.²⁰

Gereja Bethel Indonesia Bethany adalah perkumpulan jemaat kristen beraliran Pentakosta. Gereja menjadi wadah bagi para jemaat untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman pribadi mereka secara bebas dan datang beribadah kepada Tuhan dengan cara-cara yang lebih ekspresif dan terlepas dari kesan kaku. Dalam hal ini para jemaat dipersatukan oleh kesamaan visi dan pandangan dalam mengekspresikan iman dan kepercayaan mereka

¹⁹ *Ekklesia* memiliki arti yakni jemaat atau keluar. *Ekklesia* terdiri dari dua kata yaitu ek yang berarti keluar dan kalen (kaleo) yang berarti memanggil. Ekklesia sendiri disebut sebagai gereja yang adalah jemaat yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil keluar (dari dunia) dan masuk ke dalam persekutuan dengan Tuhan, mengutip Sekar Sih Revashanti, *Gereja Kristen Jawi Wetan Pepanthan Kampak Trenggalek 1957-1975*. (Skripsi tidak diterbitkan pada Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, 2014), hlm. 9., dalam A. Munthe, *Kata-Kata Sulit Theologia* (TPK: Yogyakarta, 1993), hlm. 17.

²⁰ Istilah *mega church* ialah sebutan bagi gereja dengan jumlah jemaat yang banyak dan memiliki bangunan ibadah yang besar dan megah.

kepada Tuhan. Kemudian Pentakosta di sini lebih mengacu pada suatu kelompok aliran atau mazhab dalam Kekristenan. Di mana inti dari aliran ini terletak pada pengajaran dan praktik ibadah yang mengacu pada bahasa roh (*glossolalia*) dan mujizat kesembuhan. Yang mana keduanya merupakan karunia Ilahi yang diberikan oleh Tuhan kepada umatNya sebagai tanda dari keberadaan kuasa Ilahi di dalam diri manusia.

Jemaat adalah persekutuan orang Kristen yang ada di dunia. Ada banyak persekutuan atau perhimpunan keagamaan di dunia, tetapi umat Kristen secara khusus mengambil kata *Ekklesia* yang merujuk pada persekutuan umat Allah yang dipanggil keluar dari dunia. Kata ini bukan berasal dari bahasa Yahudi, namun berasal dari bahasa Yunani Klasik yang merujuk pada suatu perkumpulan orang yang berkumpul atas panggilan pembawa berita. Dengan demikian, istilah ini sangat tepat untuk menggambarkan suatu kumpulan masyarakat keagamaan yang terdiri dari banyak orang. Penerimaan jemaat ini dapat dilakukan melalui prosesi pembaptisan dan keanggotaan ini bersifat terbuka untuk semua orang yang mau berbagian di dalamnya.²¹

Di Indonesia, agama memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Agama tidak hanya berperan sebagai identitas dalam diri masyarakat, tetapi lebih dari itu agama menjadi wadah untuk mengekspresikan keimanan seseorang kepada penciptanya. Agama juga dapat menjadi alat untuk menjawab segala persoalan hidup yang dialami oleh

²¹ W.R.F. Browning, *A Dictionary of the Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 118.

seseorang dan seseorang bisa mendapatkan kepuasan spiritual melalui memeluk agama tertentu sesuai dengan pilihan masing-masing. Sebab di dalam agama terkandung nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya terdapat norma-norma yang mengatur kehidupan manusia sehingga nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dan petunjuk dalam menjalani kehidupan.²² Maka, keberadaan agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat.

Jika melihat masyarakat agama dalam konteks sosial, maka dapat ditemui berbagai gejala atau fenomena sosial di dalamnya. Adanya fenomena sosial ini yang kemudian salah satunya dapat mendorong terjadinya perubahan sosial di dalam masyarakat. Perubahan sosial ini menunjukkan bahwa agama mampu memainkan peranan di dalam kehidupan masyarakat. Menurut Elizabeth Nottingham, agama memiliki peranan untuk mempersatukan para pemeluknya dengan begitu kuat dan bagi kelompok atau individu yang tidak menganut agama tersebut, maka agama dapat berpotensi menjadi alat pemecah belah dan menceraiberaikan.²³

Dalam penulisan sejarah tidak hanya memperhatikan aspek historis dari suatu objek kajian, melainkan melakukan penulisan sejarah juga perlu melibatkan berbagai aspek-aspek lain, seperti Ekonomi, Politik, Sosial, Budaya, dan Agama. Untuk itu sejarah menjadi suatu ilmu yang sangat kompleks sehingga dalam melakukan kajiannya memerlukan bantuan dari cabang-cabang

²² Firdaus, “*Relevansi Sosiologi Agama dalam Kemasyarakatan*”, Al-Adyan : Journal of Religious Study Vol. 10 No. 2, 2015, hlm 167.

²³ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pres, 1992), hlm. 42.

ilmu lain. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis menggunakan suatu model pendekatan sosiologi agama yang digagas oleh Elizabeth Nottingham, seorang sosiolog dari Amerika Serikat.

Sosiologi agama adalah salah satu cabang dalam ilmu sosiologi yang mempelajari masyarakat dalam konteks agama secara sosiologis untuk mendapatkan fakta-fakta ilmiah yang digunakan untuk kepentingan masyarakat dalam lingkup agama tertentu maupun untuk masyarakat umum.²⁴ Dalam menjalani kehidupannya, manusia selalu menimbulkan berbagai reaksi dan interaksi di dalamnya sehingga banyak sekali ditemui berbagai tindakan sosial di dalam hidup manusia. Dapat disimpulkan bahwa di mana ada manusia, maka di situ terdapat tindakan sosial. Melalui tindakan sosial ini yang kemudian mendorong manusia menghasilkan berbagai ide-ide maupun produk kebudayaan. Agama menjadi salah satu produk dari peradaban manusia, di mana semakin manusia mengalami kemajuan maka akan semakin banyak ditemui berbagai aliran dan jenis di dalam agama.

Kaitan antara model pendekatan sosiologi agama dengan penelitian ini ialah dilihat dari perkembangan pesat yang dialami oleh GBI Bethany di Surabaya. Perkembangan gereja tersebut yang tak lepas dari semangat gerakan Pentakosta di tengah lingkup kekristenan menjadi suatu gejala sosial yang ditemui dalam kehidupan agama masyarakat. Gerakan Pentakosta yang berkembang pesat menjadi salah satu faktor pendorong berdirinya gereja-gereja beraliran Pentakosta, termasuk salah satunya adalah berdirinya GBI Bethany di

²⁴ *Ibid.*, hlm. 168

Surabaya. Gerakan tersebut merupakan suatu gejala sosial yang dialami oleh suatu masyarakat agama, di mana ketika masyarakat tersebut merasa tidak puas dengan kondisi gereja sebelumnya dan kemudian muncul semangat baru dalam diri masyarakat tersebut untuk melakukan suatu perubahan. Semangat inilah yang kemudian mendorong terjadinya suatu perubahan sosial di dalam lingkup gereja.

Perubahan sosial yang terjadi di lingkup GBI Bethany di Surabaya kemudian mendorong terjadinya mobilitas sosial horizontal di lingkup jemaat dan perubahan perilaku sosial pada masyarakat di sekitar gereja. Ketika GBI Bethany di Surabaya berdiri, maka terjadi penambahan anggota jemaat gereja yang sangat drastis. Perpindahan anggota jemaat inilah yang dinamakan sebagai mobilitas sosial horizontal. Di mana mayoritas jemaat melakukan perpindahan keanggotaan dari gereja yang lama menjadi anggota jemaat dari GBI Bethany di Surabaya. Di samping itu, perpindahan jemaat ini juga didorong oleh faktor teologis. Faktor teologis yang dimaksud ialah kecocokan jemaat dengan model pengajaran dalam aliran Pentakosta sehingga dengan sendirinya mereka akan bergabung menjadi anggota dari jemaat gereja beraliran Pentakosta. Sedangkan perubahan perilaku sosial terhadap masyarakat sekitar gereja terlihat dalam gelombang protes masyarakat terhadap pembangunan Bethany Nginden. Ini menunjukkan bahwa keberadaan gereja tersebut tidak hanya mendorong perpindahan jemaat antar gereja, melainkan juga memicu sikap masyarakat yang intoleran.

Fenomena yang terjadi ini menandakan suatu transformasi struktural yang terjadi di tengah masyarakat agama. Dalam modernisasi transformasi struktural yang terjadi mengubah secara fundamental dan kualitatif jenis solidaritas yang menjadi prinsip ikatan kolektif.²⁵ Dengan kata lain, yang hendak ditemui dalam fenomena sosial tersebut adalah perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat agama. Di mana perubahan sosial ini tidak hanya berpengaruh pada perkembangan gereja, melainkan juga menimbulkan dampak sosial terhadap jemaat, masyarakat, dan pemerintah setempat. Maka dapat diketahui sejauh mana peran agama dalam mendorong terjadinya fenomena sosial melalui perubahan sosial di dalam pembentukan suatu wadah keagamaan yang terwujud di dalam bentuk gereja.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari, pemilihan topik, heuristik (pencarian sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi. Hal ini dilakukan karena kajian penelitian penulis termasuk ke dalam kategori penelitian sejarah, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian pun haruslah menggunakan metode penelitian sejarah.

Untuk tahap pertama, yaitu *pemilihan topik*. Pada tahapan ini penulis memilih topik penelitian didasarkan pada kedekatan emosional dan intelektual.

²⁵ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 161.

Sebab menurut Kuntowijoyo, syarat dalam pemilihan topik perlu menggunakan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.²⁶

Lalu untuk tahap kedua, yaitu *heuristik* (pencarian sumber). Dalam tahapan pencarian sumber, peneliti menelusuri beberapa lokasi tempat penyimpanan arsip hingga lokasi gereja untuk mendapatkan sumber yang diperlukan. Sumber yang diperoleh pun terdapat dua jenis sumber, yakni sumber tulisan dan sumber lisan. Lokasi sumber-sumber yang telah ditemukan berada di Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Timur, Perpustakaan Medayu Agung, Perpustakaan Universitas Airlangga, Perpustakaan Departemen Ilmu Sejarah, Gereja Bethany Manyar, dan Graha Bethany Nginden. Adapun sumber tulisan yang diperoleh terdiri dari buku-buku setema dan sumber primer berupa arsip koran atau surat kabar sezaman, surat perijinan pembangunan gereja dari Walikota Surabaya, dokumen pembangunan gereja dari Kakansospol (Kepala Kantor Bidang Sosial dan Politik) kota Surabaya, surat protes pembangunan gereja dari masyarakat dan ormas Islam, denah atau peta pembangunan gereja, dan foto lama bangunan gereja. Sedangkan, sumber lisan yang telah diperoleh melalui mewawancarai terdiri dari, para pendeta, karyawan, hingga jemaat yang menjadi tokoh atau saksi sejarah berdirinya GBI Bethany di Surabaya Tahun 1977-2003.

Tahap ketiga yaitu *Kritik*, pada tahapan ini penulis melakukan berbagai penyeleksian terhadap sumber-sumber arsip yang ada. Terutama dalam kritik internal, penulis mengevaluasi substansi dari sumber yang digunakan agar

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 2001), hlm. 109.

mendapatkan fakta yang konkrit dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini ditempuh dengan membandingkan informasi pada sumber tulisan dengan informasi yang didapat pada sumber lisan. Selain itu, peneliti juga turut membandingkan kesesuaian dalam arsip tulisan dengan buku-buku setema. Dalam kritik eksternal, penulis melakukan pemeriksaan tampilan luar dan bahan dari sumber-sumber tulisan. Pemeriksaan dilakukan dengan cara melihat kesesuaian jaman pada jenis font, tata bahasa, susunan kalimat, dan istilah-istilah yang digunakan. Dan juga bahan kertas yang digunakan pada arsip maupun foto juga diteliti untuk menguatkan bukti bahwa arsip tersebut adalah arsip sezaman. Untuk sumber lisan, penulis melakukan seleksi ketat terhadap pemilihan narasumber. Di mana narasumber yang dipilih adalah orang yang terlibat langsung atau menjadi saksi dalam peristiwa sejarah GBI Bethany di Surabaya tahun 1977 - 2003. Ini dilakukan supaya kesaksian yang diberikan dapat relevan dengan peristiwa sejarah yang akan ditulis.

Keempat yaitu tahap *Interpretasi*, penulis menghimpun berbagai data dari sumber yang telah diperoleh. Penafsiran yang dilakukan pun juga didasarkan atas temuan-temuan sumber dan fakta sejarah yang terkandung di dalam sumber tersebut.

Lalu yang terakhir adalah *historiografi*, di mana dari interpretasi / penafsiran tersebut kemudian penulis membuatnya ke dalam bentuk narasi atau tulisan sejarah.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab dan kemudian diperinci lagi ke dalam sub bab dari setiap bab yang ada. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya sistematika peristiwa sejarah dalam penelitian ini dapat tersusun secara urut dan fokus pembahasan bisa lebih detail dan jelas.

Bab I adalah bagian pendahuluan dalam penelitian ini yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan tentang Fenomena Pentakostalisme dalam Dunia Kekristenan. Pembahasan akan terbagi menjadi empat sub-bab, di mana sub-bab pertama membahas mengenai gambaran umum Kekristenan di kota Surabaya. Sub-bab kedua membahas kebangkitan / kemunculan gerakan Pentakosta. Sub-bab ketiga membahas masuknya gerakan Pentakosta di Surabaya. Dan sub-bab keempat membahas mengenai berbagai gereja-gereja Pentakosta di Surabaya dan sub bab terakhir membahas tentang lahirnya Gereja Bethel Indonesia (GBI).

Bab III menjelaskan tentang Dinamika GBI Bethany di Surabaya dari Tahun 1977 - 2003. Pada bagian bab ini juga akan terdiri dari beberapa sub bab pembahasan yang mencakup sub bab pertama membahas tentang berdirinya GBI Bethany Surabaya. Lalu sub bab kedua akan membahas tentang Pembangunan Graha Bethany Nginden. Termasuk di dalamnya urgensi pembangunan, rencana pembangunan, hingga tantangan yang dihadapi dalam proses pembangunan. Sub bab ketiga membahas tentang perkembangan gereja yang ditandai dengan

adanya perluasan GBI Bethany di Surabaya ke berbagai kota di Indonesia hingga pembagian wilayah administratif gereja yang meliputi wilayah barat, tengah, dan timur. Dan pada sub bab terakhir, akan membahas tentang berpisahnya GBI Bethany di Surabaya dari sinode Gereja Bethel Indonesia (GBI). Hal ini ditandai dengan berdirinya sinode baru dengan nama Gereja Bethany Indonesia.

Bab IV menjelaskan tentang GBI Bethany Surabaya dan Lingkungan Sosial sekitar Gereja. Sub bab pertama akan membahas mengenai sistem kelembagaan dan struktur organisasi yang di terapkan dalam lingkup GBI Bethany di Surabaya. Lalu sub bab kedua akan memaparkan lingkungan sosial yang berada di sekitar gereja. Kemudian sub bab ketiga membahas mengenai berbagai aktivitas keagamaan GBI Bethany di Surabaya yang meliputi kegiatan ibadah, pendidikan rohani, seminar rohani, persekutuan doa, dan ibadah hari raya. Su bab keempat membahas mengenai aktivitas sosial GBI Bethany di Surabaya yang terdiri dari berbagai kegiatan bakti sosial, layanan kesehatan umum, dan sebagainya. Hal ini sekaligus menandai bahwa gereja memiliki sikap yang terbuka terhadap lingkungan luar melalui turut berpartisipasi dalam mengadakan kegiatan-kegiatan sosial. Kemudian sub bab terakhir membahas dampak sosial keberadaan GBI Bethany terhadap jemaat, masyarakat, dan pemerintah setempat.

Bab V menjelaskan tentang kesimpulan yang berisi jawaban dari semua penjabaran permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini. Pada bab ini pula dijabarkan refleksi dari hasil temuan dalam tulisan ini sehingga didapat suatu pembelajaran penting dari narasi sejarah yang telah disusun. Selain itu, temuan

baru selama penelitian dan kekurangan dalam tulisan ini juga ditunjukkan dalam bagian bab ini. Dengan demikian, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut oleh peneliti lainnya dan penelitian mengenai sejarah gereja beraliran Pentakosta juga dapat lebih berkembang ke depannya. Sekaligus bab ini juga menjadi bab penutup dalam penelitian ini.